

KRITERIA ORANG CERDAS MENURUT RASULULLAH. SAW: STUDI HADITS DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Ali Aspar¹, Sudirmansyah²

^{1,2} Mahasiswa Doktoral Program Studi Pendidikan Islam Multikultural Pascasarjana, Universitas Islam Malang
Jl. Mayjen Haryono No.193, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia
Email: aliaspar1978@gmail.com, sudirmansyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas dan kandungan hadits tentang kriteria orang yang cerdas menurut Rasulullah. saw. Dengan cara meneliti sanad, matan dan rawi hadits tersebut secara parsial. Setelah disajikan dan dianalisa data-data yang berhubungan dengan *kethiqahan* para periwayat yang ada dalam sanad hadits yang diteliti, dan data-data persambungan sanadnya serta matan riwayat Sufyan Bin Waqi' yang ditakhrij oleh at-Tirmidzi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Semua periwayat yang ada dalam sanad berjumlah 9 orang, 5 orang periwayat berkulaitas *Thiqah* (terpercaya), 3 orang periwayat berkualitas *dhoif* (lemah) dan 1 orang tidak ada komentar dari para ulama hadits. Semua periwayat bertemu dengan periwayat lainnya yang berstatus sebagai gurunya, dengan demikian sanadnya *muttasil* (bersambung). Matan hadits tersebut ternyata tidak ada *shadh* (cacat/tercela), artinya tidak bertentangan dengan dalil naqli maupun dalil aqli, dengan demikian hadits Riwayat Tirmidzi nomor hadits 2383 tentang orang yang cerdas menurut para ulama ahli hadits dinyatakan kualitasnya hasan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian hadits ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini dilaksanakan dengan menghimpun berbagai sumber kepustakaan berupa kitab-kitab hadits yakni: Shahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Titmidzi dan Musnad Imam Ahmad. Menurut fokus penelitiannya, penelitian ini akan berfokus kepada dua hal utama yaitu Penelitian Sanad dan Penelitian Matan hadits. Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis hadis secara parsial, penelitian ini berkesimpulan bahwa hadits riwayat Tirmidzi Nomor 2383 tentang kriteria orang cerdas menurut Rasulullah. Saw tergolong ke dalam golongan hadits hasan, baik dari segi sanad maupun matannya.

Kata Kunci: Orang cerdas, Studi Hadits, Pendidikan Islam

Abstract

This research aims to describe the quality and content of hadiths regarding the criteria for an intelligent person according to the Prophet. saw. By partially examining the sanad, matan and rawi of the hadith. After presenting and analyzing the data relating to the kethiqahan of the narrators in the hadith sanads studied, and the data relating to the sanads as well as the narrative of Sufyan Bin Waqi' which was accepted by at-Tirmidhi, it can be concluded as follows: All the narrators who There are 9 people in the sanad, 5 transmitters with Thiqah (trusted) quality, 3 transmitters with dhoif (weak) quality and 1 person with no comments from the hadith scholars. All narrators meet other narrators who have the status of teachers, thus the sanad is muttasil (continuous). It turns out that the hadith matan has no shadh (flawed/reprehensible), meaning that it does not conflict with the Naqli argument or the Aqli argument, thus the hadith of Tirmidhi History hadith number 2383 about intelligent people according to hadith expert scholars is declared to have hasan quality. The method used in this hadith research is a qualitative method with a literature study approach. This research was carried out by collecting various literary sources in the form of hadith books, namely: Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Titmidzi and Musnad Imam Ahmad. According to the research focus, this research will focus on two main things, namely Sanad Research and Matan Hadith Research. After data collection and partial hadith analysis, this research concluded that the hadith narrated by Tirmidhi Number 2383 was about the criteria for intelligent people according to the Prophet. Saw belongs to the group of Hasan hadiths, both in terms of sanad and his matan.

Keywords: Intelligent People, Hadith Studies, Islamic Education

PENDAHULUAN

Hadits adalah sumber hukum kedua dalam Islam setelah al-Qur'an. Hadits merupakan perkataan, perbuatan, atau persetujuan Nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman bagi

umat Islam dalam beragama. Namun, tidak semua hadits dapat diterima begitu saja tanpa adanya penelitian dan kritik. Hal ini disebabkan karena tidak semua hadits dicatat pada zaman nabi. Saw, selain itu jarak antara wafatnya Rasulullah.saw dan penulisan hadits terbilang sangat jauh, yakni sekitar 100 tahun. Oleh karena itu, diperlukan analisis secara mendalam untuk menilai kualitas dan kandungan hadits berdasarkan tiga unsur utamanya, yaitu sanad, matan, dan rawi. Dalam hal ini, analisis yang penulis gunakan adalah analisis parsial.

Analisis parsial adalah metode yang memeriksa setiap unsur hadits secara terpisah dan mendalam. Analisis parsial bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan hadits, serta untuk mengklasifikasikan hadits menjadi beberapa tingkatan berdasarkan kualitasnya. Analisis parsial juga dapat mengungkap makna dan pesan yang terkandung dalam hadits, serta relevansinya dengan konteks zaman dan tempat.

Sanad adalah rantai perawi yang menyampaikan hadits dari Nabi SAW hingga kepada kita. Sanad berfungsi sebagai jaminan keotentikan dan keaslian hadits. Sedangkan matan adalah teks atau isi dari hadits yang berisi ajaran atau informasi yang disampaikan oleh Nabi SAW. Matan berfungsi sebagai sumber hukum dan ajaran dalam Islam. Rawi adalah orang yang meriwayatkan hadits dari Nabi SAW atau dari perawi sebelumnya. Rawi berfungsi sebagai saksi dan penjaga hadits dari kemungkinan penyimpangan atau pemalsuan.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang analisis parsial kualitas dan kandungan hadits berdasarkan sanad, matan, dan rawi. Pada kesempatan ini, penulis akan menganalisis hadits yang diriwayatkan oleh Sufyan Bin Waqi' yang ditakhrij oleh at-Tarmidzi dengan nomor hadits 2383 tentang kriteria orang cerdas menurut Rasulullah. Saw. Adapun yang menjadi rujukan utamanya adalah kitab Sunan At-Tirmidzi, kemudian akan dilakukan penelitian secara parsial seperti klasifikasi hadis; segi kuantitas dan kualitas sanad, pembagian hadits berdasarkan kualitas sanad dan matan hadits, mengenal tingkatan hadits berdasarkan kualitas sanad dan perawinya, serta kesimpulan hasil penelitian hadits lengkap dengan sanad, matan dan rawi. Penulis berharap makalah ini dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi pembaca dalam memahami hadits sebagai salah satu sumber hukum dalam ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Studi Pustaka (*library reaserch*) karena bertujuan hanya ingin menggambarkan hasil penelitian dengan cara mengumpulkan kitab-kitab hadits klasik, antara lain kitab Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud dan Sunan At-Tirmidzi. Menurut fokusnya, penelitian ini mengkaji

sebuah hadits riwayat Tirmidzi dengan nomor hadits 2383 tentang kriteria orang cerdas menurut Rasulullah. saw dari dua unsur utama yaitu sanad dan matan, maka penelitian hadits ini akan dikhususkan kepada kedua unsur tersebut, yaitu:

1. Penelitian Sanad

Penelitian sanad adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menelusuri setiap individu yang merawikan hadits serta memperhatikan proses dan waktu penerimaan hadits dari guru mereka. Dengan melihat tahun kelahiran dan tahun wafat antara guru dan murid, jika berjarak maksimal 50 tahun, berarti dikatakan pernah bertemu dan sanadnya dinyatakan tersambung (*Ittishalus sanad*). Sanad sebagai suatu yang sangat penting dalam periwayatan sebuah hadits, karena tersambungannya sanad suatu hadits sangat mempengaruhi kualitas hadits itu sendiri.

2. Penelitian Matan

Penelitian matan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menguji atas keabsahan isi suatu hadits, sebagai upaya untuk mengklasifikasi kualitas sebuah hadits. Pengujian matan dilakukan dengan cara membandingkannya dengan ayat Al-Qur'an dan matan hadits lain yang setema dengan derajat sanadnya yang lebih tinggi.

Adapun proses pengumpulan data untuk keperluan penelitian di atas dengan menggunakan:

- a. Data para periwayat yang ada pada kitab-kitab hadits yaitu Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah, Sunan An-Nasai, Sunan Tirmidzi, dan Musnad Imam Ahmad.
- b. Data biografi para perawi Hadits dinukil dari kitab-kitab hadits, baik kutubus-sittah maupun kutubut-tis'ah.
- c. Data dari Aplikasi Jami'ul kutub At-tis'ah dan Ensiklopedi Hadits.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Memahami Makna Analisis Parsial Hadits

1. Pengertian Analisis Parsial Kualitas dan Kandungan Hadits

Analisis parsial kualitas dan kandungan hadits adalah sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk menguji keabsahan dan relevansi hadits-hadits yang berkaitan dengan suatu tema tertentu. Metode ini dilakukan dengan membagi hadits-hadits menjadi beberapa bagian, yaitu sanad, matan, dan rawi, dan kemudian menganalisis masing-masing bagian tersebut secara terpisah. Analisis parsial ini dapat membantu para peneliti untuk mengetahui

tingkat keshahihan, kekuatan, kelemahan, dan konsistensi hadits-hadits yang diteliti. Metode ini juga dapat membantu para peneliti untuk menghindari kesalahan dalam memahami dan mengaplikasikan hadits-hadits dalam berbagai bidang ilmu Pendidikan, terutama Pendidikan Islam.

Menurut Damanhuri yang dimaksud dengan analisis parsial hadits adalah kegiatan yang dilakukan untuk meneliti kualitas sebuah hadits atau kegiatan untuk mengungkap kualitas hadits, apakah hadits tersebut dikatakan shahih atau dhaif. Untuk meneliti kualitas hadits bisa ditinjau dari 2 sisi, yakni dari sisi sanad dan dari sisi matan. Lebih lanjut menurutnya, kebenaran sanad jika memenuhi tiga syarat, yaitu periwayatnya jujur dan *dhobit* serta *transmisinya* bersambung. Kebenaran matan jika memenuhi dua syarat, yakni tidak bertentangan dengan al-Qur'an /Hadis yang semakna dan tidak ber-*illat* atau dengan istilah lain tidak bertentangan dengan dalil *naqli* dan dalil *aqli* (Damanhuri, MA., 2020).

Pada kesempatan ini, kami akan meneliti satu-persatu dari kelima syarat tersebut untuk mengetahui kualitas suatu hadits. Adapun hadits yang akan kami teliti adalah hadits riwayat Sufyan Bin Waqi' yang ditakhrij oleh at-Tirmidzi dengan nomor hadits 2383. Dalam hadits ini dijelaskan tentang kriteria orang yang cerdas menurut Rasulullah. Saw. Dalam Islam, orang yang dipandang cerdas oleh Rasulullah saw. adalah orang yang pikirannya jauh ke masa depan di akherat. Akhirat dipandang sebagai negeri yang dirindukan setelah kehidupannya di negeri dunia yang fana ini. Di akherat-lah kehidupan yang sebenarnya, tidak ada kematian dan di sanalah terdapat negeri keabadian, negeri kenikmatan abadi di surga. "Berpikir sebelum bertindak", itulah yang menjadi prinsip dan motto bagi orang yang cerdas.

2. Teks Hadits At-Tirmidzi Nomor Hadits. 2383

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ شَدَادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ قَالَ وَمَعْنَى قَوْلِهِ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ يَقُولُ حَاسِبَ نَفْسِهِ فِي الدُّنْيَا قَبْلَ أَنْ يُحَاسِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُرْوَى عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَتُرِيْتُوا لِلْغُرُضِ الْأَكْثَرِ وَإِنَّمَا يَجِفُّ الْحَسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا وَيُرْوَى عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ قَالَ لَا يَكُونُ الْعَبْدُ تَقِيًّا حَتَّى يُحَاسِبَ نَفْسَهُ كَمَا يُحَاسِبُ شَرِيكَهُ مِنْ أَيْنَ مَطَعُمُهُ وَمَلْبَسُهُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami [Sufyan bin Waqi'] telah menceritakan kepada kami ['Isa bin Yunus] dari [Abu Bakar bin Abu Maryam], dan telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman] telah mengkhabarkan kepada kami ['Amru bin 'Aun] telah mengkhabarkan kepada kami [Ibnu Al Mubarak] dari [Abu Bakar bin Abu Maryam] dari [Dlamrah bin Habib] dari [Syaddad bin Aus] dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam beliau bersabda: "Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya (mengintrospeksi dirinya) dan beramal untuk hari setelah kematian, sedangkan orang yang bodoh adalah orang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah." Hadits ini adalah hadits Riwayat Sufyan Bin Waqi' yang telah ditakhrij oleh Imam At-Tirmidzi, dalam komentarnya Ketika membahas sanad hadits ini, beliau berkata: Hadits ini kualitasnya hasan karena ditemukan ada 2 orang yang dhoif.

B. Analisis Kualitas Hadits

1. Sanad Hadits

a. Bagan Silsilah Sanad Hadits

Syaddad Bin Aus Al-Anshari
Wafat di Madinah tahun 58 H.



Abdullah Bin Mubarak
Wafat tahun 181 H.



'Amru bin 'Aun
Wafat tahun 225 H



Abdullah bin Abdurrahman
Wafat tahun 255 H.



Abu Bakar bin Abi Maryam
Wafat tahun 156 H.



'Isa bin Yunus As-Safi'
Wafat di Kufah tahun 181 H.



Sufyan bin Waqi'
Wafatnya Tahun 247 H

b. Biografi Para Perawi Hadits di Dalam Sanad

1) Syaddad Bin Aus Al-Anshari

Nama lengkapnya adalah Syaddad bin Aus bin Tsabit Anshari al-Najjari al-Madani (bahasa Arab: شَدَّادُ بْنُ أَوْسِ بْنِ ثَابِتِ الْإِنصَارِيِّ النَّجَّارِيِّ الْمَدَنِيِّ) (w. 58 H/678) adalah seorang ahli hadis dan sahabat nabi yang berasal dari suku bani Hudailah dan merupakan keponakan penyair generasi awal Islam, Hasan Bin Tsabit. Ada perbedaan pendapat mengenai kehadirannya dalam peperangan Nabi Muhammad. Saw. Sumber-sumber literatur yang menyebutkan bahwa ia ikut serta dalam perang badar. Ibnu Sa'ad menginformasikan bahwa Syaddad pindah ke Baitul Maqdis dan ia berada di sana hingga akhir hayatnya.

Syaddad Bin Aus adalah orang dari suku bani Hudailah, garis keturunannya menyambung hingga ke Amr bin Malik bin Najjar. Ia adalah keponakan Hassan bin Tsabit, seorang penyair terkenal generasi awal Islam. Ayah Syaddad, Aus adalah di antara salah seorang yang berasal dari kaum Anshar yang hadir dalam Bai'at Aqabah Menurut Ibnu Sa'ad Utsman tinggal di rumah Aus Bin Tsabit pada saat kaum Muslimin hijrah dari Mekah ke Madinah. Ketika Nabi SAW mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar ia mempersaudarakan antara Aus bin Tsabit dan Utsman. Berdasarkan komentar para ulama hadits bahwa Syaddad Bin Aus adalah Tsiqah.

2) Abdullah Bin Mubarak

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Al-Mubarak bin Wadhah yang diberi gelar Abu Abdirrahman, lahir di Marwa pada tahun 118 H. dan wafat di bulan Ramadhan di Himash pada tahun 181 H. Beliau adalah seorang ahli fikih, ahli hadits, punya sikap wara' atau hati-hati, tepercaya dalam bidang hadits, zuhud, suka berjihad, sangat alim pemberani, dermawan, ahli sejarah, dan lain-lain, beliau termasuk kalangan ahli hadits Tabi'ut Tabi'in pertengahan. Berdasarkan komentar ulama hadits seperti Ahmad bin Hambal menyebut

beliau Hafizh, Ibnul Madini menyebutnya Tsiqah, Yahya bin Main berkomentar bahwa beliau adalah Tsiqah Tsabat, Abu Halim menyebut beliau Tsiqah Imam sedangkan Ibnu Sa'ad menyebutnya Tsiqah Ma'mun.

3) 'Amru bin Aun

Abu Bakar bin Muhammad bin 'Amru bin Aun adalah ulama perawi hadits dari generasi Tabi'in kalangan biasa. Beliau wafat di Madinah pada tahun 135 H. Ada yang menyebutkan bahwa namanya adalah Abu Bakar dan kunyahnya Abu Muhammad dan ada bahkan ada yang mengatakan bahwa nama dan kunyahnya adalah sama. Tahun lahirnya tidak diketahui. Menurut ulama ahli hadits seperti Yahya bin Main, Abu Hatim, An Nasa'i, Ibnu Sa'ad, Al'Ajli dan Ibnu Hibban beliau adalah Tsiqah.

4) Abdullah bin Abdurrahman

Abdullah Bin Abdurrahman Bin Fadhil Abu Muhammad Addarimi dilahirkan di tahun 181 Hijriah, di akhir kepemimpinan Muawiyah dan Beliau wafat di Madinah pada tahun 255 H, beliau berasal dari kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan. Menurut Ibnu Hajar al Asqalani beliau adalah Faqih Hafizh Mutqin sedangkan Adz Dzahabi menyebut beliau Thiqah Fadhil (thiqah utama).

5) Abu Bakar Bin Abi Maryam

Nama lengkap beliau adalah Abu Bakar Bin Abdullah Bin Abi Maryam, beliau lahir pada tahun 126 H dan wafat pada tahun 156 Hijriah. Beliau termasuk dalam Tabi'ut Tabi'in kalangan tua. Komentar para ulaman hadits seperti Ibnu Hajar al Asqalani menyebut beliau adalah dhoif.

6) 'Isa Bin Yunus

Nama lengkap adalah 'Isa Bin Yunus As-Safi'i, nama kunyahnya adalah Abu Amru, namun ada juga yang menyebutnya Abu Muhammad. Beliau lahir sekitar tahun 150 H dan wafat pada tahun 181 Hijriah. Beliau termasuk dalam Tabi'ut Tabi'in kalangan tua. Komentar para ulaman hadits seperti Ibnu Hajar al Asqalani menyebut beliau adalah Thiqah Ma'mun.

7) Sufyan Bin Waqi'

Nama lengkapnya ialah Waki' bin al-Jarrah bin Malih bin Ady bin Faras bin Jamjamah bin Sufyan bin al-Harits bin Amr bin Ubaid bin Ru'as. Nama kunyahnya ialah Abu Sufyan ar-Ru'asi, yang artinya ialah bapak dari Sufyan (anaknya) sedang kata ar-Ru'asi merupakan nama dari kabilahnya yang diambil dari nama kakeknya. Beberapa gelar yang disematkan kepadanya antara lain Al-Imam, Al-Hafidz, ahli hadits dari Irak.

Lahir pada tahun 129 H di kota Kufah, Irak (ada yang mengatakan 128 H), Waki' bin al-Jarrah sudah bergelut dengan dunia ilmu sejak kecil. Sehingga kepiawaiannya dalam pelbagai bidang ilmu, khususnya ilmu hadits tidak perlu diragukan. Ia diakui sebagai ahli hadits oleh banyak ulama yang sezaman dengannya. Salah satunya ialah Ahmad bin Hanbal (pendiri madzhab Hanbali).

Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya *Safwat al-Sifat* hal 594 mengutip riwayat dari Muhammad bin Ayub bin al-Mu'afa dari Ibrahim al-Harbi. Ia pernah mendengar Ahmad bin Hanbal menuturkan terkait Waki' bin al-Jarrah. Dia berkata, "Aku tidak pernah melihat yang seperti ini, ia menghafal hadits dengan baik, mempelajari fikih dengan baik, dengan disertai kewarakan dan kesungguhan."

Waki' bin al-Jarrah adalah seorang yang tekun dengan hafalan yang kuat. Ketekunannya dalam hal belajar bahkan disebutkan oleh anaknya, Sufyan bin Waki'. Komentar ulama hadits terhadap beliau seperti Adz Dzahabi tidak menyebutkan sebutan untuk beliau, sedangkan Ibnu Hajar menyebut beliau Shaduq dituduh Murji'ah dan Ibnu Hibban menyebutnya ats Tsiqah.

C. Analisis sanad

1) Analisis *Thiqah* (Terpercaya)

Sanad secara *etimology* berarti tempat bersandar, sedangkan secara *terminology*, menurut Muhammad Ajaj (1984) adalah jalur matan. Lebih lanjut menurutnya yang dimaksud dengan jalur matan adalah silsilah para periwayat yang mentransformasikan matan dari sumber utamanya.

Dalam sanad hadits di atas terdapat 9 periwayat yang bisa dilihat pada tabel di bawah ini (Dari aplikasi maktabah syamilah versi 3):

Tabel Analisis Sanad Hadits

No.	Nama Perawi	Wafat	Guru	Murid	Jarh Wa al'tadil
1.	Syaddad bin Aus	60 H	Nabi SAW	Damra bin Habib	Tsiqah
2.	Dlamrah bin Habib	130 H	Shaddad bin Aus Al-Ansari	Abu Bakar bin Abdullah bin Abi Maryam Al-Ghassani	Tsiqah
3.	Abu Bakar bin Abu Maryam	156 H	Damra bin Habib	Abdullah bin Al-Mubarak	Dhoif

4.	Abdullah bin Al-Mubarak	118 H	Abu Bakar bin Abu Maryam	Amru bin 'Aun	Tsiqah
5.	Amru bin 'Aun	225 H	Abdullah bin Al-Mubarak	Abdullah bin Abdul Rahman Al-Darmi	Tsiqah
7.	Abu Bakar bin Abu Maryam	w.156 H	Abdullah bin Abi Maryam Al-Ghassani	'Isa bin Yunus Abdullah bin Abdul Rahman Al-Darmi	Dhoif
8.	'Isa bin Yunus	160 H	-	Waqi' bin jarrah	Tsiqah
9.	Sufyan bin Waqi'	-	Issa bin Yunus	-	Dhoif

Berdasarkan pada tabel analisis di atas bahwa para ulama berkomentar terdapat lima (5) perawi yang dinilai *thiqah*, 3 dinyatakan *dhoif* dan satu tidak ada komentar dari para ulama hadits. Dengan demikian menurut para ulama hadits, minimal ada 3 yang *thiqah* maka sanad hadits tersebut dinyatakan *thiqah* (Damanhuri, MA., 2020).

2) Analisis *Ittishalus sanad* (ketersambungan sanad)

Dilihat dari persambungan sanad hadits di atas, Syaddad bin Aus, jelas bertemu dengan Rasulullah SAW. Syaddad bin Aus juga tercatat mempunyai murid bernama Dlamrah bin Habib, dan Dlamrah bin Habib mempunyai murid bernama Abu Bakar bin Abdullah bin Abi Maryam Al-Ghassani, dan Abu Bakar bin Abdullah bin Abi Maryam Al-Ghassani mempunyai murid bernama Abdullah bin Al-Mubarak, dan Abdullah bin Al-Mubarak mempunyai murid bernama Amru bin 'Aun dan Amru bin 'Aun mempunyai murid bernama Abdullah bin Abdul Rahman Al-Darmi, dan penulis belum menemukan biografi dari Abdullah bin Abdul Rahman Al-Darmi, namun Abdullah bin Abdul Rahman Al-Darmi murid dari Abu Bakar bin Abu Maryam, dan Abu Bakar bin Abu Maryam juga mempunyai murid yang bernama 'Isa bin Yunus dan 'Isa bin Yunus mempunyai murid yang bernama waqi' bin jarrah yakni ayah dari Sufyan bin waqi'. Sufyan bin Waqi' juga tercatat sebagai guru al-Tirmidzi yang meriwayatkan hadits terakhir (Luqman Ahsanul Karom, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara ketersambungan sanad, hadits ini sanadnya *muttashil*; Sementara ditinjau dari *jarh wa*

al-ta'dil para perawi berkualitas *tsiqah* dan *dhoif*, Oleh sebab itu hadits ini berstatus hasan.

3) Analisis *Fiqhul Hadits* (Kandungan Hadits)

a) *Al-Kayyis* (Cerdas)

Al-Kayyis bermakna memahami, mengerti, cerdas dan pandai. Sedangkan dalam hadits di atas *al-kayyis* adalah orang yang cerdas, yaitu orang yang menyiapkan dirinya untuk bekal kehidupannya setelah mati. Bersungguh-sungguh menjalankan amanah Allah dan Rasul-Nya dengan sebaik-baiknya.

Al-kayyis merupakan ciri khas bagi seorang mukmin yang berpikir melampaui batas dunia, kehidupan bagi seorang mukmin bukan semata di dunia saja, tetapi juga ada kehidupan lain setelah kematian yang disebut dengan kehidupan akhirat. Oleh karenanya target kehidupan seorang mukmin bukan hanya sukses dalam kehidupan dunia semata tetapi juga harus sukses dan bahagia dalam kehidupan di akhirat. Maka seorang mukmin tidak hanya berpikir pragmatis yang menyebabkan mereka terjebak pada pola hidup *hedonisme* dan *konsumerisme*. Lalu dengan sikap itu pula menyebabkan terjebak pada sifat *al-kibr* atau sombong. Karena tolak ukur keberhasilan kehidupan dunia diukur berdasar keberhasilan mencapai segala-galanya itu. Sehingga target kehidupannya adalah meraih sebanyak-banyaknya materi dan kepuasan duniawi. Maka jika telah terjadi demikian, kebenaran bukan lagi menjadi acuan kehidupannya, norma dan hukum agama akan diabaikannya.

Dengan berpikir akan adanya kehidupan setelah kematian ini *akan* menimbulkan semangat untuk memanfaatkan kehidupan ini dengan sebaik-baiknya. Berpacu dengan waktu untuk senantiasa berbuat yang terbaik bagi manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan masyarakatnya. Senantiasa mengacu dan taat pada ketentuan yang telah digariskan atau ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya. Orang yang cerdas adalah orang yang mampu menerawang pada kehidupan yang akan datang. Kemudian mampu memprediksi terhadap kemungkinan yang terjadi pada kehidupan yang akan datang tersebut. Dengan kemampuan itu ia mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan negatif yang akan terjadi tetapi bukan berarti ia menjadi tukang ramal atau peramal, apalagi meramal nasib seseorang. Karena jelas hal itu bukanlah kebenaran dan wajib tidak dipercayainya, karena bisa jadi malah terjebak pada kesyirikan.

Islam melihat bahwa kecerdasan sejati itu bukan berarti pintar otaknya saja. Akan tetapi orang yang cerdas sejati ialah orang yang memikirkan *nasibnya* setelah kematian

dan mempersiapkan diri untuk kesejahteraan hidupnya di sana. Sebaliknya orang yang bodoh adalah orang yang lupa memikirkan nasibnya setelah mati nanti, kesibukan-kesibukan dunia telah membuatnya terlelap, sehingga lupa akan persiapan mencari bekal untuk perjalanan panjang setelah kematian (Luqman Ahsanul Karom, 2023)

b) Jangan Panjang Angan-Angan

Seorang mukmin dilarang memiliki sifat terlalu *panjang* angan-angan, yaitu orang yang malas beramal akan tetapi mengharapkan agar Allah. Swt melonongnya, sehingga dia beribadah hanya sekedarnya saja. Ibadahnya sudah merasa cukup, berbuat baiknya sudah merasa cukup, shadaqahnya sudah merasa cukup, pendek kata merasa sudah cukup dengan aktivitas yang dia lakukan. Padahal angan-angan bukanlah ciri keimanan, atau iman itu bukanlah hanya angan-angan saja, tetapi karya nyata sebagai bagian dari wujud pengabdian kepada Allah. Swt. Ibadah yang dilakukan seseorang merupakan bukti konkrit dari keimanannya dan ibadah sudah barang tentu membutuhkan perjuangan. Maka seorang mukmin bukanlah termasuk *al-aajizu*, yakni yang lemah, yang malas, yang hanya pandai berangan-angan dan menjadikan ia menjadi bodoh. Seorang mukmin adalah *al-kayyisu* yakni yang cerdas, yang semangat untuk menuju ke arah yang lebih baik, juga memiliki jangkauan kehidupan yang bukan hanya sebatas di dunia, tetapi sekaligus mencapai kebahagiaan di akhirat (Damanhuri, 2020).

D. Analisis Matan Hadits

1. Menguji *Shadh*-tidaknya Matan Hadits

Pada tataran empirisnya, uji *shadh*-tidaknya matan hadits dilakukan dengan mengkonfirmasi teks dan atau makna hadits yang diteliti dengan dalil-dalil naqli, baik berupa ayat-ayat Al-qur'an atau dengan hadits-hadits lain setema yang kualitas sanadnya lebih tinggi. Jika matan hadits tersebut setelah dilakukan penelitian diketahui terdapat *shadh* (ada pertentangan), maka hadits tersebut dinyatakan bathil

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan dari berbagai kitab hadits para ulama menyimpulkan bahwa hadits yang ditakhrij oleh imam At-Tirmidzi dengan nomor hadits 2383 tersebut maknanya tidak ada yang bertentangan dengan ayat al-qur'an manapun dan atau tidak pula bertentangan dengan hadits yang kualitas sanadnya lebih tinggi, bahkan hadits tersebut secara maknawi sejalan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, antara lain Firman Allah. Swt dalam Al-Qur'an Surah Al-Hasyr:18, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
اتَّقُوا اللَّهَ وَارْتَقِبُوا
نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِعَدِّهِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah. Swt Dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertaqwalah kepada Allah. Swt. Sungguh Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”

2. Menguji *Mu'allal* (cacat)-tidaknya Matan Hadits

Pada tataran prakteknya, uji mu'allal-tidaknya matan hadits dilakukan dengan cara mengkonfirmasi makna matan hadits yang diteliti dengan dalil aqli (akal). Apakah bertentangan dengan akal atau tidak? Kalau bertentangan dengan akal, maka matan hadits tersebut berarti tidak shahih, begitu pula sebaliknya.

Sejauh yang peneliti ketahui, bahwa makna matan hadits yang di takhrij oleh imam at-Tirmidzi dengan nomor hadits 2383 tersebut tidak bertentangan dengan dalil aqli, baik akal sehat, panca Indera, Sejarah maupun ilmu pengetahuan *modern*. Dengan demikian berarti hadits tersebut dinyatakan terbebas dari *illat*.

Simpulan

Setelah disajikan dan dianalisa data-data yang berhubungan dengan ke-thiqahan para periwayat yang ada dalam sanad hadits yang diteliti dan melihat data-data persambungan sanadnya serta matan hadits yang diriwayatkan oleh Sufyan Bin Marwan yang telah ditakhrij oleh imam at-Tirmidzi dengan nomor hadits 2383, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Semua periwayat yang ada dalam sanad yang berjumlah 9 orang periwayat, terdiri dari 5 orang berkualitas Thiqah, 3 orang berkualitas dhoif dan 1 orang tidak diketahui komentarnya. Maka, periwayat hadits tersebut dinyatakan thiqah.
- Semua periwayat masing-masing bertemu dengan periwayat lain yang berstatus sebagai gurunya, dengan demikian status sanadnya muttasil.
- Matan hadits tersebut ternyata tidak ada shadh karena tidak bertentangan dengan dalil naqli, baik Al-Qur'an maupun hadits lain setema yang memiliki kualitas sanad yang lebih tinggi.
- Matan hadits tersebut juga tidak terkena illat karena tidak bertentangan dengan dalil aqli, baik

dengan akal yang sehat, panca Indera, Sejarah maupun ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadits Riwayat Sufyan Bin Marwan yang telah ditakhrij oleh imam At-Tirmidzi dengan nomor hadits 2383 tersebut berkualitas shahih lidhatih.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanhuri, (2020). *“Teori Penelitian kualitas dan kandungan hadits Al-Fitrah”* Dwi Putra Pustaka Jaya, Surabaya.
- Luqman Ahsanul Karom, dkk. (2023). *“Studi Qur’an dan Hadits Multikultural”* Karya Bhakti Mandiri. Indonesia.
- Muhammad Ajaj, (1984), *Usul al- hadits ulumuh wa Mustalahuh*, Dar al-Fikr, Beirut.
- Afdhal Ilahi. (2023), *“Kualitas Hadits Berdasarkan Sanad dan Matan”* Jakarta. Persada Press.
- Moh.Noor Sulaiman, (2008),” *Antologi Ilmu Hadits”* Jakarta. Guang Persada Press
- Abdul Madjid, (2010), *Ulumul Hadits*. Jakarta. Amzah Press
- Aplikasi Maktabah Syamilah, diakses pada tanggal 18 Desember 2023 pukul 14.07